

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI

Yonatan Alex Arifianto¹, Simon²

¹Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

²Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Email : arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Kilas Artikel

Volume 1 Nomor 1
Februari 2021

Article History

Submission: 00-00-0000

Revised: 00-00-0000

Accepted: 00-00-0000

Published: 00-00-0000

Kata Kunci:

Kerukunan, Iman Kristen,
Disrupsi, Kemajemukan,
Multikultural..

Keywords:

Harmony, Christian Faith,
Disruption, Pluralism,
Multiculturalism.

Korespondensi:

(Yonatan Alex Arifianto)

(arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

Abstrak

Bangsa Indonesia menghadapi era di mana konflik horizontal kerap terjadi. Terlebih dalam era kemajuan digital dan era disrupsi yang memaksa manusia untuk menggunakan teknologi dalam berkomunikasi, berbisnis dan lain sebagainya. Di era disrupsi ini banyak ujaran kebencian yang mudah diakses di dunia maya sehingga dapat mengancam persatuan di dunia nyata. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, tulisan ini bermaksud menjelaskan bagaimana orang Kristen berdampak dan menjadi pelaku aktif dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan menjadi pelopor pemersatu perdamaian. Itu dapat dicapai bila orang Kristen mengupayakan kehidupan yang rukun dengan adanya aksi nyata di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam komunitas media sosial yang sekarang disebut masa globalisasi di era disrupsi. Melalui era disrupsi dan tantangannya orang kristen dapat memahami bahwa situasi dan kondisi apapun yang terjadi tetap memberikan kontribusi bagi kemajemukan bangsa Indonesia. Hal itu selaras dengan dasar Iman Kristen dalam kerukunan yang selanjutnya dapat diaktualisasikan oleh orang Kristen dalam masyarakat di era disrupsi.

Abstract

The Indonesian nation is facing an era where horizontal conflicts often occur. Especially in the era of digital progress and the era of disruption that forces people to use technology to communicate, do business and so on. So that in the era of disruption, many hate speech accessed in cyberspace can threaten unity in the real world. By using a literature study approach, this paper intends to explain how Christians have an impact and become agents of truth through living in harmony and being pioneers in harmony. It was concluded that for Christians, harmony must also be done in a real place in the community as well as in the social media community which is now called the era of globalization in the era of disruption. Through the era of disruption and challenges, Christians can understand that any situation and condition still contributes to the diversity of the nation. It is also in line with the Basic Christian Faith in the harmony which can then be actualized by Christians in society in an era of disruption



1. PENDAHULUAN

Persoalan kerukunan adalah masalah yang harus menjadi prioritas anak bangsa untuk terus dijaga dan dikelola dengan baik. Kerukunan yang selama ini terjadi mengalami pasang surut akibat adanya gesekan antara pemeluk agama maupun dalam setiap kehidupan sosial yang berhubungan dengan SARA. Data dari Denny JA mencatat, praktik diskriminasi pasca tahun 1998 justru lebih luas dan beragam dengan masa otoriter. Pada tahun 1998-2004, terdapat 915 kasus kekerasan diskriminasi, atau rata-rata dalam satu tahun terjadi 150 kasus diskriminasi sedangkan untuk kasus kekerasan agama, etnis dan keyakinan terjadi 1.483 kasus kekerasan, atau rata-rata dalam satu tahun terjadi 210 kasus kekerasan diskriminasi. (Denny, 2014, p. 29) Tindakan anarkis terhadap agama dan penghinaan serta pelecehan kepada pemimpin keagamaan atau rohani sebuah agama tertentu, perlakuan masyarakat tertentu yang mengatasnamakan agama bertindak yang tidak mengayomi, serta tidak adilnya aparat terhadap kasus-kasus menyangkut keagamaan, juga kecemburuan ekonomi dan perbedaan pendapat berujung konflik kepentingan politik yang bertujuan untuk menciptakan ketidak-harmonisan nilai toleransi kerukunan umat beragama. (Khotimah, 2013) Selain itu Dan isu yang mencuat tentang akidah agama dapat mengakibatkan terjadinya kerusuhan dan perusakan rumah ibadah, data dari pasca reformasi tahun 1998, pertikaian antar-umat beragama di Indonesia semakin menunjukkan intensitasnya. Adon Nasrullah, Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015) 43.

Hubungan antar-umat beragama dari sejak dahulu kala selalu mengalami fluktuatif yang tidak stabil, hal itu disebabkan adanya masalah sosial. Yang mengklaim ajaran agamanya paling benar dan memunculkan sikap antipati, bahkan satu sama lain saling menghina dan meremehkan. (Saefullah, 2011) Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi. (Muhdina, 2014, p. 5) Saat ini marak ujaran kebencian terhadap pemimpin negara, pemimpin agama bahkan personal pribadi menjadi sasaran perundungan baik di media sosial ataupun dalam komunitas. Ujaran kebencian berisikan hal hal yang berkaitan dengan aspek ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain lain. Ujaran kebencian merupakan ujaran atau ekspresi verbal dan nonverbal yang digunakan untuk merendahkan, menindas, atau mempromosikan kekerasan terhadap seseorang atas dasar keanggotaan mereka dalam kelompok sosial atau etnis. (Sutantohadi, 2018) Bila masih tetap terjadi pembiaran terhadap praktik-pratik intoleransi dan radikalisme, berpotensi juga mengancam stabilitas keamanan dan integritas sebuah bangsa dan negara. (Institut Setara, 2015, p. 2)

Kehadiran media sosial yang digunakan sebagai sumber informasi khalayak tersebut telah mengubah pola interaksi sosial atau interaksi antar individual. (Syahputra, 2017) Terlebih mengubah hal yang primer dalam kesatuan bangsa bila masa era globalisasi yang ditandai dengan era disrupsi menjadi ajang untuk menjatuhkan dan merendahkan kerukunan berbangsa dan bernegara. Ujaran kebencian dalam dunia maya dapat menjalar pada dunia nyata. Hal itu telah mengubah kebudayaan dan nilai masyarakat Indonesia yang dikenal dengan teposliro



dan hidup dalam kerukunan. Memang prinsipnya dunia sedang berkembang ke arah yang berubah dengan sangat cepat terutama khususnya dalam hal ilmu teknologi, hal itu terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad sebelumnya.(Objantoro, 2018) Teknologi dapat mengubah seluruh tatanan yang ada.(Wulansasi & Ma'mun, 2019) Untuk itu kerukunan dalam era disrupsi menjadi penting untuk terus dijaga dan di kelolah sebagai bentuk anak bangsa untuk saling menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan penelitian ini penulis mengharapkan kerukunan beragama dalam bingkai Iman Kristen dapat diterapkan dan diteladani sebagai bentuk aktualisasi untuk menjaga kerukunan sesama insan.

2. METODE

Metode jenis penelitian artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,(Umrati & Wijaya, 2020, p. 12) dengan menggali literatur yang berkaitan dengan konsep kerukunan umat manusia dalam persepektif iman Kristen dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Selain itu penulis juga menggunakan teks-teks paralel Alkitab yang mendukung konsep kerukunan untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang makna kerukunan umat beragama sebagai wujud pemahaman dan teladan bagi orang kristen masa kini untuk diaplikasikan. Penulis juga mendeskripsikan kerukunan sebagai kajian analisis berkaitan dengan kondisi masyarakat heterogen Indonesia yang dimaknai dan bentuk kehidupan sosial manusia berdasarkan firman Tuhan untuk melaksanakan hidup dalam damai sejahtera dan damai di bumi Indonesia tercinta di tengah kemajemukan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

a. *Disrupsi dan tantangannya*

Perkembangan dunia kini telah mencapai pada era disrupsi, di mana segala hal bergerak maju kedepan dalam berbagai aspek kehidupan. Perindustrian, pendidikan, pertanian, teknologi dan informasi mendapatkan perubahan yang signifikan dan sangat besar, mulai dari skala yang terkecil hingga yang terbesar.(Sidiq, 2019) Hal itu juga ada dalam zaman globalisasi yang ditandai dengan kemudahan menguasai sains dan teknologi, di samping memang banyak memberikan manfaat positif sebagai tampilan praktis dalam menjalani kehidupan, pada bagian lainnya juga memberikan efek negatif terhadap pola-pola baru merebut supermasi sosial budaya dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik antar negara dan antar penganut agama yang berbeda semakin menemukan bentuk yang lebih canggih.(Masduki et al., 2018) Sehingga harus diakui bahwa informasi dan pengetahuan yang dimiliki saat ini tidak tersaring lagi sehingga banyak bertebaran berita sampah, palsu (*hoaks*), pornografi, kekerasan di mana semuanya itu sudah tidak ada yang bisa menyaringnya dengan cara apapun.(Ronda, 2019)

Era disrupsi adalah istilah yang di pakai untuk keadaan yang sebenarnya terjadi akibat dari perubahan keadaan industri yang berawal dari perkembangan teknologi informasi yang merupakan sebuah inovasi baru dan berpotensi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital.(Suwardana, 2018) Renald Kasali, mengatakan era disrupsi merupakan sebuah era peralihan, di mana informasi yang menyebar di media sosial sudah semakin cepat dan efisien, sehingga menimbulkan efek pembaruan



informasi secara cepat dan berpengaruh tanpa disadari. (Rhenald, 2018, p. 34) Dan juga perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya masa depan ke pada masa kini. (Kasali, 2018, p. 109) Dengan memiliki prinsip dunia sedang berkembang dan berubah dengan sangat cepat terutama khususnya dalam hal ilmu teknologi, hal itu terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad sebelumnya. (Objantoro, 2018) Karena teknologi dapat mengubah seluruh tatanan yang ada. (Wulansasi & Ma'mun, 2019) Baik manusia dalam bersosial dan menjalankan komunikasi sudah beralih ke arah virtual sebagai bahan komunikasi yang dominan dan menjadi prioritas dilakukan. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bulan November tahun 2016 (APJII, 2016) menunjukkan bahwa sebanyak 129,2 juta (97,4%) dari total pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai jenis konten yang paling sering diakses. Data tersebut menunjukkan bahwa setengah lebih penduduk Indonesia atau 129,2 juta dari 256,2 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial sebagai konten yang paling sering diakses untuk memenuhi segala kebutuhan informasi mereka. (Syahputra, 2017)

Proses perubahan yang menyeluruh hampir di semua sektor yang mengarahkan individu kepada dua pilihan, memegang kendali atau dikuasai oleh perubahan. (Wulansasi & Ma'mun, 2019) Terjadinya disrupsi pada teknologi komunikasi akibat revolusi industri 4.0 juga menimbulkan masalah pada penggunaannya. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang dapat dilihat. Terjadinya fenomena-fenomena negatif pada bidang sosial, hukum, politik, dan ekonomi dapat dilihat dan dicermati seiring perkembangan dan perubahan (disrupsi) pada teknologi informasi. Selain pada aspek-aspek tersebut, juga terjadi pada penurunan moral, yaitu dijadikannya ajang penyampaian ujaran kebencian, dan penipuan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. (Sidiq, 2019) Itu mengganggu seluruh kehidupan manusia dan menciptakan perselisihan dan konflik horizontal. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antipatif demi terciptanya perdamaian hidup umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. (Mayasaroh, 2020) Sejarah telah membuktikan bahwa konflik yang didasarkan baik pada perbedaan pandangan akan ajaran, politik, ekonomi, maupun karena meremehkan atau menista kepercayaan yang diimani orang lain akan membawa dampak hilangnya rasa kemanusiaan dan rasa aman dalam nilai kerukunan, sehingga segala aspek kehidupan terganggu. (Arifianto & Santo, 2020) Maka itu kerukunan hidup beragama menjadi suatu yang sangat penting untuk diwujudkan. (Sairin, 2002a, p. 10)

b. Dasar Iman Kristen dalam kerukunan

Yesus dalam doanya meminta supaya orang percaya (Kristen) memiliki dan berada dalam kesatuan (Yoh. 17:1-26). Kesatuan orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis. Orang Kristen dapat menjaga integritas pengajaran atau doktrinal tanpa merendahkan atau menyerang ajaran agama lain dan juga dengan adanya kesatuan orang Kristen terlebih pemimpin gereja dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan di antara umat Tuhan sebagai bagian dari satu keimanan kepada Yesus Kristus. Orang Kristen dapat



mengaplikasikan pengajaran firman Allah supaya tidak boleh memfitnah maupun menghakimi orang lain. Surat Yakobus 4:11 menulis "Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya."

Pengajaran Yesus tentang kasih adalah bukti identik yang kuat bahwa kekristenan harus dapat menjadi berkat dan terang bagi sesama, namun semua itu harus didasari dengan kesatuan yang mengikat yaitu kasih (Kol. 3:14), isi dari nats ini mengemukakan "Dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan." (Arifianto & Santo, 2020) Rasul Paulus pun menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah. (Santo, 2017) Kitab Roma menulis begitu pentingnya kebersamaan dalam kesatuan untuk saling membangun (Rm. 14:19). Paulus menekankan kesatuan supaya tidak ada perpecahan (1 Kor. 1:10), "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir".

Selain bersatu, kekristenan juga dituntut bukan sekadar menjadi bagian dari penduduk dan kota atau tempat tinggal saja yang dipercayakan namun juga diminta untuk mengusahan kesejahteraan dan berdoa hal ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan serta mengupayakan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10). (Arifianto, 2020b) Sebab kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir begitu saja tanpa dari semua umat mengusahakan, bahkan kerukunan tidak dapat terealisasi jika mempertahankan sikap eksklusif dan fanatisme buta yang didasari dari sikap fundamentalisme yang tak berdasar dan bar-bar. Kepedulian terhadap keyakinan umat beragama lain dan perasaan orang lain dalam membangun silaturahmi sebagai pemicu kebaikan dalam meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih. (Arifianto & Santo, 2020)

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Mazmur 133 mengungkapkan kerukunan mendatangkan berkat Tuhan. Oleh sebab itu kekristenan harus menyingkirkan hal perbedaan SARA diantara manusia, seperti juga ajaran Yesus yang disampaikan lewat pertanyaan jebakan Ahli Taurat "Siapakah sesamaku manusia?" dapat ditelusuri bahwa pertanyaan seorang ahli Taurat ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahamannya tentang "sesamanya manusia" yang hanya terbatas pada orang Yahudi saja. Ini dapat mengancam kerukunan, sebab pemahaman seperti ini akan cenderung membatasi perilaku untuk mengasihi orang lain di luar satu ikatan hubungan tertentu. (Simanjutak, 2020)

c. Aktualisasi orang Kristen dalam Masyarakat di Era disrupsi

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi, baik dalam bidang suku bangsa, bahasa maupun agama. (Ardhani et al., 2020) Praktik diskriminasi tidak hanya terjadi antara penganut agama satu dengan penganut agama yang lain, tetapi bisa terjadi di antara sesama penganut agama yang sama. **J A Denny, Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi (Jakarta:**



Inspirasi.co,2014), 61. Oleh karena itu orang Kristen harus mengaktualisasi nilai kerukunan yang mencerminkan Kristus dan menjadi dampak yang baik bagi sesama. Kerukunan dan toleransi antar-umat beragama merupakan ciri khas dari potensi integrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural.(Mayasaroh, 2020) Sairin menyatakan bahwa: Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki kemajemukan dalam bermasyarakat heterogen dan keberadaan Indonesia juga adalah anugerah agung Allah untuk dirawat, untuk dipelihara, dan untuk dikembangkan tetapi bukan untuk diacak-acak.(Sairin, 2002b, p. 125) Dalam masyarakat multikultural, isu mayoritas dan minoritas, dan pertikaian antar suku, agama harus sebab dapat memicu munculnya isu-isu lain.(Nasrullah, 2015) Oleh karena itu Kerukunan yang di upayakan harus berisikan semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang menghargai perbedaan, tanpa pemisah-misahan (*apartheid*). Karena kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan.**Arifinsyah, "Saidurrahman, Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa,"(Jakarta: Kencana, 2018), 64.**

Istilah kerukunan antar-agama identik dengan istilah toleransi.(Mayasaroh, 2020) Upaya menciptakan kerukunan atau sikap toleran adalah suatu yang mutlak yang perlu dilakukan.**Hasnani Siri and Musyarif, "Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten," Hasnani Siri and Musyarif, "Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten," (Pare-pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019), 4.** Karena bangsa Indonesia adalah suatu keadaan di mana masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multi-dimensional, ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama, dan sebagainya.(Mudhzar, 2001, p. 127) Namun juga hubungan tersebut dapat mengarah pada hubungan yang tidak baik, tidak harmonis serta hubungan yang berdampak negatif terhadap kerukunan antara penganut agama satu dengan penganut agama yang lain juga muncul diberbagai seperti perasaan saling mencurigai dan saling membenci.(Sodli, 2009) Bila hal itu tidak dikelola dengan baik antar sesama umat manusia yang beragama maupun kepercayaan yang diimaninya.

Perlu diingat bahwa kemajemukan atau pluralitas itu memiliki potensi konflik sosial jika tidak diantisipasi dengan segera dapat meruntuhkan sendi-sendi dalam berkehidupan sosial.**Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol.3, no. 1 (2020): 2.** Keberagaman yang didasari egoisme dan eksklusif kerap menjadi sumber persoalan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Terlebih ujaran kebencian atas nama agama, suku dan kepercayaan dan juga aksi berbagai intoleransi terjadi.(Butar-butar et al., 2019)

Kesadaran berbangsa menjadi inti ideologi negara. Pancasila menghendaki pengamalan nilai agama yang toleran, menuju keadilan dan kesejahteraan bangsa. Pengamalan agama secara universal dan toleran adalah tanggung jawab kita semua, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.(Muhdina, 2014)

Kerukunan yang hakiki dilandasi oleh nilai-nilai universalitas dan misi kemanusiaan,Arifinsyah, "Saidurrahman, Nalar Kerukunan Merawat Keberagaman Bangsa, 65. dan menyingkirkan sentimen sukuisme, agama, maupun adat istiadat yang dipertentangkan.(Arifianto, 2020a) Sebab kerukunan adalah panggilan iman



dan kesadaran internal yang didorong oleh Kasih.(A. A. Yewangoe, 2015, p. 33) Hukum kasih yang diterapkan oleh Yesus bagi murid-murid-Nya adalah mengasihi Allah dan juga mengasihi manusia.**Tafsiran Alkitab Wycliffe,(Malang: Gandum Mas, 2001.), 38.** Orang Kristen juga dituntut untuk memberikan penjelasan tentang identitasnya sebagai orang beriman yang membawa dampak kepada penganut agama yang lain,(Orieti & Zaluchu, 2019) dan juga dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme.(Orieti & Zaluchu, 2019)

Hidup rukun merupakan dambaan setiap orang dan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan dari perbedaan yang ada.(Mayasaroh, 2020) Memang perbedaan disatu sisi dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional. Namun jika tidak, perbedaan cara pandang antar-individu bangsa yang multikultural ini akan menjadi faktor disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan.(Mayasaroh, 2020) Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa burni kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk *plural religions* (agama-agama),(Harahap, 2011, p. 3) yang juga harus dijaga dan dikelola. Sejatinnya setiap agama itu membawa pesan kedamaian. Semua agama tentu ingin menebar rasa damai dan keselamatan bagi penganutnya dan bahkan kepada siapa saja. Orang Kristen diharapkan berdampak bagi sekeliling dan mereka juga dituntut untuk menampilkan dirinya sebagai saksi, terang dan garam dunia kepada kepercayaan lain dalam semangat toleransi dan semangat kemajemukan.(Orieti & Zaluchu, 2019) Jika orang Kristen membangun kerukunan dengan cara diskriminasi, segregasi dan apartheid adalah kerukunan yang palsu, jahat dan amoral sebab tidak didasari kasih, kebenaran, keadilan dan kebebasan. Sehingga kerukunan yang diciptakan itu hanya menyembunyikan dan menunda konflik.(Sairin, 2002a)

Penggunaan gadget dan seluruh media sosial seharusnya menjadi bijak dalam menyikapi setiap persoalan. Orang Kristen perlu menahan diri untuk memakai teknologi sebagai bagian memberitakan kasih dari pada menjadi "provokator" kerusuhan di dunia maya maupun di dunia nyata. Era teknologi juga perlu digunakan untuk memberitakan kebaikan dan kerukunan serta meningkatkan rasa toleransi kebersamaan melalui media yang dapat menumbuhkan ketagwaan kepada Tuhan yang berdampak bagi lingkungan dan orang lain.

d. KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama dalam bingkai Iman Kristen di era disrupsi perlu dikelola dan dijaga sebagaimana layaknya anak bangsa menjaga nusantara Indonesia. Bagi orang Kristen kerukunan juga harus dikerjakan di tempat yang nyata dalam lingkungan masyarakat maupun dalam komunitas media sosial yang sekarang disebut masa globalisasi di era disrupsi. Melalui era disrupsi dan tantangannya orang Kristen dapat memahami bahwa situasi dan kondisi apapun yang terjadi tetap memberikan kontribusi bagi kemajemukan bangsa. Hal itu juga selaras dengan dasar iman Kristen dalam kerukunan yang selanjutnya dapat diaktualisasikan oleh orang Kristen dalam masyarakat di era disrupsi.



DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Yewangoe. (2015). *Agama dan Kerukunan*. Gunung Mulia.
- Ardhani, D. J., Agusti, L., & Zuhri, A. F. (2020). Merawat Kerukunan Beragama pada era 4.0. *JURNAL ILMIAH EDUKATIF*, 6(1), 2020.
- Arifianto, Y. A. (2020a). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>
- Arifianto, Y. A. (2020b). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion*, 1(1), 1–14.
- Arifinsyah. (n.d.). *Saidurrahman, (2018.) Nalar Kerukunan merawat keberagaman Bangsa*.
- Butar-butur, R. D., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Uji, M. (2019). *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*. 4(1), 88–101.
- Denny, J. A. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Inspirasi.co.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Kencana Prenanda.
- Institut Setara. (2015). *Dari Radikalisme menuju Terorisme*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Kalis Stevanus. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 2.
- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Mizan Anggota IKAPI.
- Khotimah, K. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 212–222.
- Masduki, H., Tinggi, S., Islam, A., & Pamekasan, A.-K. (2018). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam kerangka Kerukunan antar Umat Beragama Persepektif Al-Qur'an (Telaah dan Urgensinya dalam Kajian Filsafat Sosial). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(01), 67–87.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(1), 77–88.
- Mudhzar, M. A. (2001). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (3 (ed.)).
- Muhdina, D. (2014). *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nasrullah, A. (2015). *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*. CV.Pustaka Setia.
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.94>
- Orieti, D. D., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap panggilan Iman Kristen untuk kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *JURNAL SUNDERMANN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>
- Rhenald, K. (2018). *The Great Shifting*. Gramedia Pustaka.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>



- Saefullah, U. (2011). Dinamika Komunikasi dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup antarumat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(1), 411-444.
- Sairin, W. (2002a). *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran* (p. 180).
- Sairin, W. (2002b). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Santo, J. C. (2017). Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 4(1), 1-34.
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan Whatsapp Group dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145-154.
- Simanjutak, H. J. (2020). Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1), 43-53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>
- Siri, H., & Musyarif. (2019). *Caerul Mundzir, Kerukunan Umat Beragama di kabupaten*.
- Sodli, A. (2009). Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Analisa*, 16(1), 64. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.59>
- Sutantohadi, A. (2018). Bahaya Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1). <https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.153>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: Perspektif Netizen Indonesia. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 457-475.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulansasi, A., & Ma'mun, A. A. J. (2019). Kepemimpinan Pendidikan: Menghadapi Disrupsi Dan Vuca Di Masa Depan. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 51-75.
- Wycliffe, T. A. (n.d.). *No Title*. Gandum Mas.

